

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian pada tahap eksplorasi menghasilkan simpulan sebagai berikut: a) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis, b) siswa kesulitan dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan, c) minimnya teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis, d) guru masih ragu-ragu dan enggan menggunakan teknik pembelajaran baru karena khawatir tidak berhasil dan kurang memberikan motivasi dan menghubungkan kebermanfaatan pembelajaran menulis untuk kepentingan sehari-hari, e) pengetahuan guru dalam pembelajaran menulis yang didasarkan pada proses menulis masih kurang, f) guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa, g) guru belum maksimal menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif untuk memperlancar pembelajaran, hal ini juga disebabkan belum tersedianya pilihan model pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan atau kondisi siswa, h) pembelajaran lebih banyak ke teori, sehingga kurang dalam latihan, guru lebih banyak mengejar target materi bukan pada kompetensi yang harus dikuasai.

Kedua, berdasarkan analisis kebutuhan guru dan analisis kebutuhan siswa di sekolah dasar yang diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut: a) perlu adanya variasi model yang sesuai dengan kondisi anak, b) diperlukannya

pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran menulis narasi yang mampu memanfaatkan segala kemampuan inderawi yang dimilikinya, c) siswa membutuhkan model yang mendasarkan diri pada cara atau proses kerja otak yang seimbang antara keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi.

Ketiga, prototipe model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri berisi tentang struktur model atau sintag (*syntax*), sistem sosial (*social system*), prinsip reaksi (*principle of reaction*), sistem penunjang (*support system*), dampak instruksional dan pengiring (*instructional and nurturant effect*). Struktur model (*syntax*) menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan melalui enam kegiatan, yaitu kegiatan pantik emosi, klustering, ekspresi, sunting, refleksi, dan pajang. Prototipe model tersebut selanjutnya diujicobakan dalam uji coba terbatas dan uji coba luas. Hasil uji coba terbatas dan luas memberikan masukan terhadap model pembelajaran ini setelah mendapat masukan dari pakar. Penetapan sebagai model pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dalam pembelajaran menulis secara normatif tahapan pembelajaran diawali dari pantik emosi, klustering, ekspresi, sunting, pajang dan refleksi.

Keempat, pengujian model dilakukan melalui penelitian eksperimen. Berdasarkan analisis data dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) diperoleh hasil nilai t_{hitung} hasil postes sebesar 6,244. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}(6,244 > 1,985)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan rata-rata kelas

eksperimen dan kelas kontrol, dapat diartikan kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran menulis narasi ekspositori dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD di Kabupaten Ponorogo.

Kelima, tahap diseminasi merupakan tahap penyebarluasan hasil penelitian melalui kegiatan publikasi ilmiah nasional maupun internasional. Penyebarluasan hasil penelitian melalui publikasi ilmiah ini berupa prosiding seminar nasional dan internasional serta jurnal internasional bereputasi. Prosiding seminar nasional pada Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi) Xxxviii 2016 Di Univet Bantara Sukoharjo 2-3 November 2016, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, Dan Kearifan Lokal 26 November 2016 STKIP PGRI Ponorogo, dan prosiding Prosiding *Workshop Multiinterdisipliner ACESS* (proses penerbitan). Sedangkan prosiding internasional pada ” in The 1st International Seminar on Language, Literature and Education, (ISLLE) KnE Social Sciences, pages 346–356. DOI 10.18502/kss.v3i9.2696. Jurnal internasional Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Number 1 March 2019. Page 24-28 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X. Serta yang disubmitkan di Journal IJI (*International Journal of Instruction*) dan di jurnal MJLI (*Malaysian Journal of Learning and Instruction*).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini menghasilkan produk berupa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV Sekolah dasar di Ponorogo. Hasil penelitian yang telah diperoleh memiliki beberapa implikasi sebagai berikut.

Implikasi terhadap pengembang kurikulum. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengembang kurikulum sebagai dasar untuk mengembangkan, mengelola, serta memilih bentuk kurikulum yang lebih mengedepankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menghargai perbedaan individu. Pengembang kurikulum diharapkan mampu memberikan fasilitas pembelajaran berdasarkan cara model-model pembelajaran yang telah dihasilkan oleh para akademisi.

Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri atau dengan istilah PESIBO KAKI ini memberikan inspirasi untuk menanta atau mengorganisasi kurikulum yang ada. Kurikulum 2013 saat ini sangat memberikan ruang untuk berkreasi dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Siswa sekolah dasar merupakan siswa pra operasional yang dalam implementasinya informasi yang masuk dipahami dan dipraktekkan jika dirangsang dengan aktivitas otak kanan dan kiri. Pengembang kurikulum selayaknya memahami kebutuhan siswa tersebut

sehingga merancang kegiatan yang ada di dalam kurikulum tersebut didasarkan pada kebutuhan personal siswa. Termasuk di dalamnya gaya belajar siswa.

Implikasi terhadap pemilihan metode mengajar. Implementasi model pembelajaran penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan mempersiapkan siswa mengawali pembelajaran dengan adanya kegiatan pantik emosi. Kondisi ini secara emosional siswa lebih menyenangkan. Sehingga memudahkan pemahaman pada diri siswa karena kegiatan pembelajarannya memadukan aktifitas otak kiri dan otak kanan.

Kegiatan yang memadukan/ menyeimbangkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan lebih memberikan kesan, sehingga kegiatan/pengalaman mudah diingat karena berada di *longterm memory* (memori jangka panjang). Model ini menggunakan stimulasi multisensori yang berdampak pada pemanggilan pengalaman. Penggunaan media multisensori dapat berupa musik, film, dan penciptaan suasana yang merangsang aktivitas otak kiri dan kanan. Penggunaan media multisensori tersebut dalam upaya untuk melibatkan emosi anak. Menulis narasi sangat membutuhkan pelibatan emosi tersebut.

Implikasi terhadap pemilihan bahan ajar. Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri juga berimplikasi terhadap pemilihan bahan ajar. Gagalnya pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar salah satunya diakibatkan oleh kesalahan guru dalam memilih bahan ajar. Guru hanya sebagai penyampai atau penerjemah isi buku teks secara tekstual. Guru hanya terfokus pada perintah buku tanpa melihat kondisi siswa. pilihan-pilihan contoh, tahapan dalam menulis kurang

dieksplorasi. Guru lebih menekankan pada teori tentang menulis bukan praktik menulis.

Bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri adalah bahan ajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan. Bahan ajar yang mampu membuat siswa menghasilkan output berupa tulisan narasi.

Penulisan narasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang ada di dalam skemata anak. Selama proses penulisan, siswa perlu mengaktifkan skemata yang sebelumnya disimpan dalam memori jangka panjang mereka. Siswa juga perlu mendapatkan pengetahuan baru untuk membantu mereka membuat tulisan yang baik. Skemata menyediakan kebutuhan pengetahuan yang berpengaruh pada saat perencanaan menulis, revisi, dan proses *editing* (Sun, 2014: 1476). Jadi, salah satu faktor yang menentukan kualitas tulisan seseorang adalah skemata yang dimiliki.

Implikasi terhadap pemilihan sistem penilaian. Penilaian yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran dan indikator pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak adalah *assesmen autentik*. *Assesmen autentik* harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah ada atau belum dimiliki oleh siswa, bagaimana siswa menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah apa belum mampu menerapkan perolehan belajar dan sebagainya. Atas dasar itu guru mengidentifikasi materi apa yang sudah layak

dilanjutkan dan materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan. Dengan demikian, asesmen autentik bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana siswa telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Seperti yang telah disebutkan dalam silabus, jenis penilaian yang digunakan berbentuk portofolio, penilaian kinerja (perbuatan) dan penilaian produk. Penilaian kinerja dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa di dalam diskusi dan presentasi hasil produk. Sedangkan penilaian produk dilakukan terhadap hasil produk yang dihasilkan siswa, yang berupa tulisan narasi. Produk yang berupa narasi ini merupakan puncak indikator kemampuan amak. Ini harus dihargai, diapresiasi, dan diberi penguat positif agar dapat diulang dengan peristiwa dan topik yang berbeda. Penilaian merupakan puncak prestasi yang harus dirayakan dengan cara memajang hasil karya anak-anak. Pemajangan hasil karya anak ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran menulis narasi yang lebih baik.

Implikasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran menulis narasi. Studi eksplorasi yang dilakukan menemukan beberapa kelemahan dalam pembelajaran menulis narasi. Pembelajaran menulis narasi berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Kondisi tersebut misalnya terlihat pada kesulitan siswa dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan. Siswa

kurang terampil dalam mengekspresikan gagasannya karena kurang memadainya bekal pengetahuan, pengalaman, dan minat menulis siswa.

Pembelajaran menulis narasi, sebagian besar guru yang diamati berkecenderungan sebagai penyampai atau penerjemah isi buku teks secara tekstual. Guru hanya terfokus pada perintah buku tanpa melihat kondisi siswa. Pilihan-pilihan contoh, tahapan dalam menulis kurang dieksplorasi. Guru cenderung memberikan perintah yang bersifat umum sehingga siswa belum memahami maksud. Guru lebih dominan memberi tugas tanpa memberikan panduan dalam pembelajaran menulis. Dalam kenyataannya, guru tipe ini dalam menulis hanya melihat ketidakmampuan siswa berdasarkan penggunaan ejaan dan kerapian tulisan bukan pada ekspresi menulis atau kemampuan mengeluarkan ide kreasinya.

Model pembelajaran penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini mampu mengubah paradigma guru. Guru harus tahu karakteristik siswa, kebutuhan siswa, pendekatan individual yang harus dilakukan. Selain itu, guru diharapkan punya ide kreatif sebagai solusi atas permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis ini. Paradigma guru sangat berpengaruh pada penyikapan dan pendampingan guru dalam pembelajaran apapun termasuk pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan otak kanan dan kiri.

Implikasi terhadap pengembangan kompetensi guru. Dalam studi eksplorasi ditemukan sedikit guru yang menggunakan model pembelajaran yang dapat menggali ide dan gagasan siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang

dilakukan guru di dalam kelas kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran menulis narasi, kurang kreatif dalam memilih materi pembelajaran, tidak merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis narasi. Mereka cenderung menggunakan model yang konvensional, dan terfokus pada perintah buku tanpa melihat kondisi siswa. Dalam kenyataannya guru tipe ini dalam menulis hanya melihat ketidakmampuan siswa dilihat dari penulisan berdasarkan penggunaan ejaan dan kerapian tulisan bukan pada ekspresi menulis atau kemampuan mengeluarkan ide kreasinya. Sintagmatik dalam model ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk pembelajaran tidak hanya pada pembelajaran menulis namun bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain dan mata pelajaran yang lain.

Model pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri memberikan ruang kreativitas pada guru. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru selayaknya memahami konsep tentang 4K (komunikasi, kolaborasi, pikir kritis, dan kreatif). Selain itu guru dituntut pula untuk melaksanakan program literasi sekolah. Model ini sangat mendukung perkembangan tersebut. Model penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini telah memiliki karakteristik tersebut di atas.

Pembelajaran menulis narasi menggunakan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri menuntut guru yang kompeten di bidangnya. Guru harus memahami standar kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran menulis. Guru menguasai dan

mempunyai peta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan. Guru banyak menggunakan sumber dari beberapa referensi yang diperoleh. Bacaan dari internet, dari majalah anak sebagai upaya membangkitkan minat menulis dan sering menggunakan teknik yang bervariasi. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri berimplikasi pada peningkatan kompetensi guru. Guru yang kompeten tidak hanya memiliki kompetensi akademiknya yang bagus tetapi juga memiliki minat dan perhatian yang baik terhadap keterampilan menulis.

Guru harus mampu memetakan KD dan KI dalam kurikulum K13. Pembelajaran tematik dalam K13 ini menuntut guru untuk mampu mengorkestrasikan sejumlah KD dalam mendukung pembelajaran tematik tersebut, selain itu juga mengorkestrasikan kemampuan dan kondisi siswa yang beragam menjadi harmoni yang indah.

Implikasi terhadap pengembangan buku ajar (penyusun buku ajar). Wujud konkret dari model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri berupa: panduan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, dan silabus pelaksanaan pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Model pembelajaran ini belum dilengkapi dengan buku ajar menulis narasi yang sesuai dengan model yang

dikembangkan. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri idealnya dilengkapi dengan buku ajar yang sesuai.

Perkembangan penyeimbangan fungsi belahan otak ke depan sangat luas. Hal ini berkaitan dengan beragamnya aktivitas yang dapat memantik aktivitas keseluruhan belahan otak, penggunaan media yang mampu menunjukkan keseimbangan fungsi tersebut serta peran keseimbangan fungsi otak melalui beragam aktivitas kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut dapat di eksplorasi dalam bentuk buku ajar ataupun buku penunjang.

Implikasi terhadap pengambil kebijaksanaan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pihak yang berkompeten dalam mengambil kebijakan di dunia pendidikan di tingkat SD sebagai wacana tambahan dalam menentukan kebijakan terkait dengan variasi dan inovasi model pembelajaran menulis narasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi hasil penelitian, peneliti mengajukan saran dalam rangka untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah.

1. Saran kepada Guru

Guru disarankan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang bersifat teoretis ke pembelajaran yang bersifat praktis. Mengingat masih

minimnya pengembangan kreativitas pada pembelajaran menulis di sekolah, disarankan para guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik pembelajaran yang baru dan variatif. Memadukan aneka kegiatan dalam pembelajaran dengan aktivitas berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak.

Guru disarankan mampu memotivasi, melakukan pendampingan, dan merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa dengan memajang karya siswa di majalah dinding ataupun dipajang di tembok kelas. Variasi pemilihan aktivitas yang berimbang antara aktivitas yang berorientasi pada otak kanan dan kiri ini mampu pula memberikan keseimbangan yang bersifat psikologis. Untuk itu disarankan guru mengidentifikasi aktivitas-aktivitas tersebut agar kemampuan yang dimiliki siswa dapat terekplorasi dengan memadai. Pilihan model yang digunakan guru hendaknya yang berpusat pada stimulasi inderawi yang dimiliki anak. Harapan ini semua adalah pembelajaran yang menyenangkan dan kemampuan anak bisa dimaksimalkan.

2. Saran kepada Pengambil Kebijakan

Pengambil kebijakan disarankan untuk melakukan penataan ulang isi kurikulum dalam menentukan kebijakan terkait dengan variasi dan inovasi model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemberian alokasi waktu yang memadai untuk mata pelajaran yang bersifat keterampilan sehingga guru dapat lebih menfokuskan pada

pembentukan keterampilan tersebut. Kurikulum K-13 telah memberikan paparan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dijadikan patokan pembelajaran. Melalui paparan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar inilah para pengambil kebijakan ini dapat memberikan kontribusinya dalam perbaikan atau penguatan skill yang dibutuhkan peserta didik.

3. Saran kepada Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain dengan membuat buku ajar atau buku teks yang berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak. Selain itu dapat dikaitkan pula dengan penggunaan media dengan berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Hal ini memberikan nuansa baru dalam paradigma pembelajaran. Beberapa hal yang bisa dikembangkan lebih lanjut adalah penggunaan media-media yang mampu merangsang multisensori ini agar siswa dengan mudah memanggil pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memorinya.

4. Saran kepada Siswa

Siswa disarankan untuk lebih banyak membaca, menyimak hal-hal yang dapat memberikan inspirasi sebagai bahan untuk menulis. Siswa disarankan lebih aktif merespon dalam proses pembelajaran. Siswa hendaknya lebih mengembangkan intuisi, rasa, daya imajinasi, memperkaya kosakata yang lebih berani dan bebas mengungkapkan melalui kegiatan baik di sekolah maupun di rumah.

5. Saran kepada Penulis Buku

Penulis buku diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri sebagai inspirasi dalam menulis buku. Selain itu model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dalam penyusunan buku pelajaran (struktur buku, tuntunan kompetensi, serta paparan buku) yang lebih menarik dan efektif.

6. Saran kepada Penyusun Kurikulum

Pengembang kurikulum disarankan untuk mengembangkan, mengelola serta memilih bentuk kurikulum yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menghargai perbedaan individu.

7. Saran kepada Sekolah/ Pengelola Sekolah dan Pimpinan Yayasan Sekolah

Sekolah atau pengelola sekolah dan pimpinan yayasan sekolah disarankan lebih memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktekkan model- model pembelajaran. Juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk mempraktekkan model- model pembelajaran termasuk di dalamnya model penyeimbangan fungsi otak. Yayasan sekolah disarankan menyiapkan sarana prasarana dalam implementasi penggunaan model penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Selain itu merancang kegiatan yang mengapresiasi kegiatan menarik contohnya ada even karya dan prestasiku baik skala kelas maupun skala sekolah. Menciptakan atmosfer yang kreatif untuk guru dengan beragam kegiatan. Seperti

mengadakan even IHT (*In House Training*) yang berisi mempraktekkan hasil-hasil penelitian terbaru tentang pembelajaran.

